



## **BERMAIN BEBAS DAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI**

Arisna Wahyuni  
Institut Agama Islam Darussalam Martapura  
[arisnawahyuni.app@gmail.com](mailto:arisnawahyuni.app@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bermain bebas dan kreativitas pada anak usia dini, selain itu pada penelitian ini juga akan menggambarkan bagaimana tahapan-tahapan bermain dan pentingnya bermain bebas terhadap anak usia dini guna menstimulus beberapa perkembangan dan kreativitas anak. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi dan data yang bersumber dari buku maupun penelitian-penelitian yang relevan, baik itu berupa buku, artikel, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan bermain bebas dan kreativitas pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bermain bebas dan kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan guna memenuhi penyesuaian sosial, kepribadian, emosi maupun kognisinya. Akan tetapi hal tersebut harus dalam pengawasan orang tua maupun pendidik agar permainan yang dilakukan anak sesuai dengan usia serta tahapan perkembangan anak.

**Kata Kunci** : Bermain bebas, Kreativitas, Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan anak dengan rentan usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak mengalami pada masa keemasannya (*golden age*). Pada masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi anak, karena merupakan pembentukan pondasi awal kepribadian seorang anak untuk menentukan pengalaman anak selanjutnya. Proses pendidikan pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan secara menyeluruh, baik itu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa serta sosial emosionalnya. Hal tersebut senada dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang berisi bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha pendidikan yang diperuntukkan pada anak usia 0-6 tahun untuk memberikan stimulus agar dapat menunjang tumbuh kembang anak baik itu yang berkaitan dengan rohani maupun jasmani anak, guna mempersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Hayati & Putro, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal jika kebutuhan anak terpenuhi seperti, kesehatan, gizi yang tercukupi dan pendidikan yang tepat untuk anak. Kondisi yang dibutuhkan anak untuk mengoptimalkan capaian perkembangan sesuai usianya yaitu dengan kegiatan bermain. Bermain

merupakan salah satu kegiatan yang dapat memicu limbik sel-sel otak yang belum sepenuhnya terhubung karena dengan bermain anak merasakan perasaan bahagia. Bermain merupakan bekerja bagi anak usia dini (Yuliantin, 2019). Sebagian orang tua berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas belajar dan menjadi rendahnya kemampuan intelektual anak. Pendapat tersebut kurang begitu tepat karena dengan bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kreativitasnya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Pada dasarnya setiap anak yang lahir mempunyai potensi kreatif, akan tetapi kreatif yang dimiliki anak berbeda-beda. Kreativitas anak akan dapat berkembang dengan optimal jika anak diberikan sebesar-besarnya untuk mengutarakan pikiran-pikirannya mengenai sebuah ide tertentu. Selain itu anak juga diberikan kesempatan untuk dapat menuangkan imajinasinya dalam kesempatan tertentu. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan mengenai sesuatu yang baru yang tidak biasa dan menampilkan dengan cara yang unik (Dwi Nurhayati Adhani, Nina Hanifah, 2017). Kreativitas yang timbul pada anak sangat bergantung kondisi lingkungan, pola asuh orang tua maupun pendidik serta permainan yang digunakan oleh anak untuk bermain.

Permainan yang digunakan oleh anak memiliki peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena konsentrasi dan imajinasi anak memiliki fokus yang lebih besar terhadap permainan. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik harus benar-benar memperhatikan permainan yang digunakan oleh anak agar anak dapat memiliki kreativitas yang positif. Permainan yang digunakan tidak harus bernilai mahal karena permainan anak dapat dibuat sendiri atau menggunakan barang yang ada disekitar. Oleh karena itu, kajian tulisan ini akan mendiskusikan makna permainan bebas dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi dan data yang bersumber dari buku maupun penelitian-penelitian yang relevan, baik itu berupa buku, artikel, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Hariyadin, 2021). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pemecahan masalahnya dengan cara menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan kajian yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan, membaca, mencatat serta menelaah kembali buku atau literatur yang relevan. Akan tetapi sangat perlu diperhatikan beberapa hal, *Pertama*, langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan. *Kedua*, mempersiapkan metode dalam mengumpulkan, membaca serta mengolah bahan

pustaka. *Ketiga*, mempermudah peneliti dalam mendapatkan bahan pustaka (Sari & Asmendri, 2018).

Penelitian kepustakaan yaitu penelusuran tidak hanya sekedar melayani fungsi-fungsi terhadap memperoleh data penelitiannya, akan tetapi melakukan pembatasan kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tidak melakukan riset lapangan (Khatibah, 2011). Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan data dari berbagai buku, artikel, catatan serta jurnal untuk menelaah kembali masalah yang akan dipecahkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Bermain untuk Anak Usia Dini

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, karena dunia anak merupakan dunia bermain. Mereka menegggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik itu bermin sendiri, dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa. Permainan pada anak adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh anak baik itu, gerakan pikiran maupun perkataan (Wahyuni & Azizah, 2020). Oleh karena itu permainan yang dilakukan oleh anak sangat beragam. Menurut Santrock, bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Ayriza, 2010). Pendidikan anak usia dini akan berjalan dengan maksimal apabila mendapat stimulasi seluruh aspek perkembangan secara menyeluruh dengan proses pembelajarannya menyesuaikan dengan dunia anak.

Bermain pada anak usia dini bukan hanya untuk memberikan kepuasan tersendiri akan tetapi dengan bermain dapat terbentuknya karakter, sikap serta kepribadian anak itu sendiri. Hal tersebut senada dengan pendapat Docket dan Feer bahwasanya dengan bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Nehru, 2011). Senada dengan pendapat Guidelines from the Association for Childhood Education, International and National Association for the Education of Young Children bahwasanya bermain memiliki beberapa kepentingan yaitu, *Pertama*, anak dapat menjelajah dunia yang ada disekitarnya. *Kedua*, bermain dapat memahamkan pada anak anak tentang sosial dan kultural. *Ketiga*, bermain dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan anak. *Keempat*, bermain dapat menjadi sebuah sarana dalam pemecahan masalah. *Kelima*, bermain dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada anak seperti bahasa, kognitif dan keterampilan (Ayriza, 2010). Selain itu, menurut Susanto (Pratiwi Wiwik, 2017) juga

menjelaskan bahwasanya dengan kegiatan bermain dapat membentuk sikap mental dan kepribadian seorang anak antara lain yaitu:

1. Bermain dapat membuat anak belajar tentang bagaimana peraturan dalam permainan tersebut dan berusaha menjalankan sebuah komitmen pada peraturan pada permainan tersebut.
2. Bermain dapat memberi pelajaran kepada anak dalam menyelesaikan sebuah masalah dari yang terendah sampai tetinggi.
3. Menanamkan arti sebuah kesabaran pada anak ketika kegiatan bermain.
4. Melatih anak untuk bersaing dalam sebuah permainan dan mendorong anak untuk dapat memenangkan permainan tersebut.
5. Melatih anak untuk dapat menerima ketika dia kalah maupun menang.

Kegiatan bermain merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi anak, karena dengan bermain anak akan memperoleh berbagai macam pengetahuan serta dapat membangun kreatifitas yang ada pada diri anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbantuan alat permainan maupun tanpa alat permainan. Menurut Brooker bahwasanya bermain akan selalu muncul dari motivasi intrinsik, bermain merupakan sesuatu hal yang menyenangkan bagi anak, tidak ada peraturan yang mengingiat serta nilai yang terkandung didalamnya di tunjukkan pada proses anak dibandingkan dengan hasilnya (Muchlisin, 2017). Pada dasarnya bermain merupakan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anak yang berguna untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan pada anak.

## **B. Tahapan Bermain pada Anak Usia Dini**

Anak usia dini dalam melakukan aktivitas bermain beraneka ragam, hal tersebut dapat disesuaikan dengan pengalaman maupun usainya. Kegiatan bermain pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berurutan yaitu, dimulai dengan permainan sederhana/bebas kemudian permainan kompleks atau permainan dengan memiliki aturannya sendiri. Permainan pada anak usia dini juga dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Menurut Parten dan Rogers anak usia dini mempunyai proses pada tahapan-tahapan bermainnya (Elfiadi, 2016). Tahapan-tahapan bermain pada anak usia dini yaitu:

### 1. *Unoccupied*

Pada tahap ini anak hanya sebagai pengamat saja. Anak akan mengamati temannya yang sedang bermain tanpa ada komunikasi maupun interaksi dengan teman tersebut. Anak hanya berusaha mengamati lingkungan sekitarnya.

### 2. *Onlooker*

Tahap ini anak mulai menjalin komunikasi dengan teman yang sedang bermain, anak akan bertanya-tanya tentang permainan tersebut dengan

temannya, akan tetapi belum terlibat dalam kegiatan permainan. Pada tahap ini pula muncul keinginan untuk bermain.

3. *Solitary independent play*

Anak akan memulai kegiatan bermain, akan tetapi kegiatan yang dilakukan hanya bermain sendiri dengan alat permainan yang dia miliki. Pada tahap ini juga anak sesekali menjalin komunikasi dengan temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat permainan yang dimainkan oleh temannya.

4. *Parallel activity*

Pada tahap ini anak sudah mulai bermain dengan anak yang lain tetapi masih belum terjadi interaksi pada anak yang lain dalam satu permainan. Anak sudah mulai menggunakan alat permainan yang ada disekitar temannya. Selain itu anak juga tidak mengajak anak lain untuk bermain dengan permainan yang dia mainkan.

5. *Assosiative play*

Anak sudah menjalin interaksi yang kompleks dengan anak yang lain, ketika dalam kegiatan bermain anak akan saling mengingatkan antara satu sama lain. Saling tukar menukar mainan yang dimilikinya. Permainan yang dilakukan anak bersifat bebas tanpa adanya aturan yang mengikat dan tidak ada tujuan yang khusus yang ingin dicapai. Anak bisa saja meninggalkan permainan tersebut sesuai keinginannya tanpa merusak permainan tersebut.

6. *Cooperative or organized supplementary play*

Pada tahap ini kegiatan bermain anak lebih terstruktur dan mempunyai perannya masing-masing. Anak akan bermain untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama, selain itu pada tahap ini juga sudah mulai terjadi persaingan antara satu sama lain.

Bermain merupakan aktivitas yang selalu dikerjakan oleh anak setiap harinya. Setiap anak mempunyai cara bermainnya masing-masing. Akan tetapi bertambahnya usia dan pengalaman bermain anak, maka mereka dapat melakukan bermain bersama-sama dan mempunyai tujuan sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena, bermain pada anak usia dini memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dengan hanya mengamati, bermain sendiri sampai bermain secara berkelompok.

### C. Bermain Bebas

Bermain bebas kerap dikatakan dengan istilah *free play* atau *unstructured play*. Selain itu ada juga yang mengatakan bermain bebas dengan istilah *free choise*. Dari beberapa istilah diatas sebenarnya mempunyai makna yang sama yaitu kegiatan bermain yang dilakukan sesuai kehendak anak (Muchlisin, 2017).

Bermain bebas dapat dimaknai secara luas, yang mana kegiatan bermain dipimpin oleh anak itu sendiri, akan tetapi orang tua maupun pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan lingkungan bermain anak, serta memberikan fasilitas yang aman bagi anak (Santer, 2007). Orang tua maupun pendidik hanya berperan sebagai pendamping anak yang menentukan alat maupun lingkungan bermain anak untuk permainan bebas. Orang tua maupun pendidik dapat menjelaskan pengalaman yang didapat oleh anak sebelum bermain. Hal tersebut memiliki tujuan agar permainan bebas yang dilakukan oleh anak tidak berbahaya.

Bermain bebas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan berbagai macam kompetensi serta mengembangkan kreativitas pada diri anak (Ardini & Lestarinigrum, 2018). Menurut Hutt bermain bebas adalah aktifitas anak secara umum, akan tetapi Hutt berpendapat bahwa bermain dan bekerja pada dunia anak adalah salah satu hal yang berbeda. Bekerja pada anak usia dini adalah apabila mereka mempunyai suatu kendala, baik itu menemukan kendala pada saat mereka melakukannya, maka hal tersebut adalah sebuah aktivitas bekerja pada anak usia dini. Sedang bermain adalah “masalah merasa bebas” (Santer, 2007). Menurut Hutt bermain bebas merupakan hal yang penting untuk perkembangan psikologis anak akan tetapi hal tersebut harus iringi dengan aktivitas epistemologi.

Bermain bebas harus diberikan pada anak usia dini, baik ketika anak berada di Taman kanak-kanak maupun ketika anak berada di rumah bersama orang tuanya. Pembelajaran anak usia dini paling efektif pada pengalaman anak pertama. Bermain bebas bisa terjadi secara spontan tanpa terstruktur untuk mencapai sebuah kepuasan pada anak (Wood, 2013). Oleh karena itu bermain bebas dapat dilakukan dimana saja baik itu secara perorangan maupun secara berkelompok.

Seiring perkembangan zaman bermain bebas mulai tersingkirkan, penyebab tersingkirnya bermain bebas dikarenakan banyak berpendapat bahwasanya anak akan dikatakan berhasil atau cerdas ketika anak bisa membaca, menulis dan berhitung, mereka berkeyakinan keberhasilan membaca, menulis dan berhitung sejak dini sangat penting untuk proses belajar jangka panjang serta kesuksesan mereka kelak (Muchlisin, 2017). Akan tetapi hal yang terpenting bagi anak usia dini adalah tidak terletak pada keberhasilan anak tersebut, melainkan pada proses yang dilalui oleh anak. Bermain bebas mempunyai peran sebagai pendukung serta membantu anak dalam belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan serta keterampilan berbicara yang lebih luas guna membangun motivasi belajar di masa mendatang.

Bermain bebas mempunyai berbagai macam manfaat bagi anak usia dini serta dapat memotivasi anak dalam belajar. Maka sudah seharusnya sebagai orang tua maupun pendidik diharapkan agar mendukung dan memberikan perhatian penuh kebijakan pendidikan tentang bermain bebas pada anak. Menurut *Ameriacan Academy of Pediatrics (AAP)* menyebutkan beberapa manfaat bermain bebas yaitu, pertama, bermain bebas dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Kedua, bermain bebas dapat memotivasi anak untuk dapat berinteraksi dengan siapa pun serta menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya. Ketiga, bermain bebas sebagai bantuan kepada anak untuk kesiapan belajar dijenjang selanjutnya. Keempat, membantu anak dalam memecahkan sebuah masalah. Kelima, melatih pengendalian diri pada anak. Keenam, melatih anak-anak untuk bekerja sama dengan orang lain (Ginsburg et al., 2007). Selain itu menurut Berman bahwasanya bermain bebas dapat memberikan pelajaran bagi anak bagaimana cara menyelesaikan sebuah masalah yaitu mengembangkan *social skill, selfregulate dan confidence* (Starling,.....). dari beberapa teori di atas dapat diketahui bahwasanya bermain bebas mempunyai manfaat yang sangat besar bagi anak usia dini, akan tetapi hal tersebut tidak akan tercapai dengan maksimal apabila tanpa ada dukungan dari orang-orang yang berada di sekitar anak.

#### **D. Kreativitas Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling penting untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Menurut Guilford memaparkan bahwasanya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk kreatif (Ngalimun dkk, 2013). Menurut Munandar kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan ide-ide yang baru agar dapat diterapkan dalam pemecahan sebuah masalah atau mengetahui hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada (Munandar, 2012). Sedangkan menurut Gallagher kreativitas adalah proses seseorang seseorang menciptakan sebuah ide maupun produk dan menggabungkan kembali ide atau produk yang terdahulu dengan ide yang baru (Kurniati, 2005). Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu ide maupun sebuah produk yang baru atau kombinasi antara ide lama dengan ide yang baru yang dapat memecahkan suatu permasalahan.

Adapun ciri-ciri kreativitas yaitu, pertama, memiliki daya imajinasi yang cukup kuat. Kedua, sangat menyukai dengan hal-hal yang baru. Ketiga, mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Keempat, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Kelima, memiliki kebebasan dalam berpikir. Keenam,

memiliki semangat yang tinggi (Desmita, 2010). Selain itu ada beberapa hal yang dapat meningkat berpikir kreatif pada anak usia dini (Husna Handayani, 2017) yaitu:

1. Kemampuan kognitif, anak yang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi, maka secara tidak langsung akan terus-menerus meningkatkan kemampuan intelektualnya.
2. Bersikap terbuka, berpikir kreatif sangat berhubungan dengan anak yang bersikap terbuka pada stimulus internal dan eksternal. Sikap terbuka juga dapat memperluas minat dan wawasan anak.
3. Bebas dan percaya diri, berpikir kreatif sangat membutuhkan dalam kebebasan serta percaya diri dalam menuangkan sebuah ide dan berekspresi. Serta mandiri yang tidak terikat dengan otoritas dan konvensi sosial. Sehingga di dapat percaya diri pada kemampuannya.

Kreativitas pada anak usia dini tidak terlepas dari dukungan orang sekitar seperti apresiasi orang tua, guru maupun masyarakat sekitar yang dapat menghasilkan anak untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau berperilaku kreatif. Jika tidak mendapat dukungan dari orang sekitar maka anak akan pasif dan hanya terpaku dengan aturan orang tua maupun guru.

### **E. Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini**

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini salah satunya adalah dengan kegiatan bermain bebas. Bermain bebas dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal tersebut disebabkan bahwasanya bermain bebas dapat membuat anak untuk bereksperimen dan menemukan hal-hal yang baru baik itu yang bantuan alat permainan maupun tidak. Ketika anak dapat menciptakan gagasan yang baru maka anak akan kembali bereksperimen untuk melakukan hal-hal yang terbaru lagi. Bermain bebas dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak untuk mengembangkan berbagai macam kreativitas yang ada pada dirinya. Hal tersebut dapat memberikan nilai positif bagi anak.

Bermain bebas memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan berbagai macam kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan menemukan penggunaan suatu hal dengan cara yang berbeda (Hasanah & Priyantoro, 2019). Oleh karena itu bermain bebas salah satu kegiatan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan bermain bebas anak akan



mempunyai kesempatan dalam mengekspresikan berbagai hal. Sehingga perkembangan pada anak akan berkembang secara tidak langsung, baik itu yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional maupun seni.

Bermain bebas pada anak usia dini tidak terlepas dari pengawasan orang tua maupun pendidik agar permainan yang dimainkan oleh anak mempunyai manfaat yang positif dan tidak membahayakan terhadap anak. Bermain bebas pada anak usia dini harus sesuai dengan tahapan usia dan tahapan perkembangannya. Jika jenis permainan tersebut tidak sesuai dengan tahapan usia maupun perkembangannya maka yang terjadi adalah hanya proses bermain itu saja dan tidak akan berdampak pada perkembangan yang lain.

Fungsi bermain terhadap perkembangan anak adalah, pertama, mengasah otot pikiran anak. Kedua, mengasah panca indra anak. Ketiga, media terapi anak. Keempat, melatih kreatifitas anak. Kelima, melatih intelektual anak. Keenam, menemukan hal-hal yang baru. Ketujuh, melatih empati anak (Putro, 2016). Dalam membantu mengembangkan kreatifitas pada anak maka orang tua maupun pendidik dapat melakukan beberapa hal (Hasanah & Priyantoro, 2019) yaitu:

1. Orang tua maupun guru dapat memahami pikiran dan perasaan anak
2. Menciptakan rasa aman pada anak agar dapat mengekspresikan kreatifitas
3. Mendorong anak dalam mengungkapkan gagasan serta menghargai setiap gagasan yang diajukan oleh anak.
4. Menekankan proses daripada hasil, agar dapat memandang suatu permasalahan pada anak sebagai bagian dari keseluruhan dan dinamika perkembangan anak tersebut.
5. Tidak memaksakan pendapat, pandangan maupun nilai-nilai tertentu pada anak.
6. Menggali nilai-nilai positif pada anak dan tidak mencari-cari kelemahan pada anak.
7. Menyediakan lingkungan yang kondusif terhadap anak agar anak dapat bermain tanpa adanya pengekangan.

Bermain bebas merupakan sebuah wadah untuk mencurahkan kesenangan serta kebahagiaan dan memenuhi kebutuhan anak, tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kegiatan bermain bebas merupakan hal yang positif bagi anak untuk penyesuaian sosial, kepribadian, emosi maupun kognisinya. Bermain bebas memberikan pengalaman berharga bagi anak, karena sejatinya belajar anak adalah dengan melalui bermain, baik itu bermain bebas maupun bermain terstruktur.

## Simpulan

Pada dasarnya semua anak suka bermain, karena dunia anak merupakan dunia bermain. Bermain pada anak usia dini bukan hanya untuk memberikan kepuasan tersendiri akan tetapi dengan bermain dapat terbentuknya karakter, sikap serta kepribadian anak itu sendiri. Bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kreativitasnya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan kemampuannya sendiri. Salah satu kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kretaitifitas anak adalah bermain bebas.

Bermain bebas salah satu kegiatan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan bermain bebas anak akan mempunyai kesempatan dalam mengekspresikan berbagai hal. Sehingga perkembangan pada anak akan berkembang secara tidak langsung, baik itu yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional maupun seni. Dampak bermain bebas pada anak usia dini yaitu, pertama, mengasah otot pikiran anak. Kedua, mengasah panca indra anak. Ketiga, media terapi anak. Keempat, melatih kreativitas anak. Kelima, melatih intelektual anak. Keenam, menemukan hal-hal yang baru. Ketujuh, melatih empati anak.

Kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya yang berkaitan dengan gagasan, pemecahan suatu masalah maupun terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu kreatifitas pada anak usia dini akanterstimulus dengan baik apabila mendapat dukungan dari orang tua maupun pendidik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardini, P. P., & Lestaringrum, A. (2018). *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. In *Adjie Media Nusantara*.
- Ayriza, Y. (2010). *Peran Permainan dalam Pengembangan Karakter*.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan (Cet. Ke-IV)*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dwi Nurhayati Adhani, Nina Hanifah, I. H. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Pg-Paud Trunojoyo*, 4(1), 70. file:///C:/Users/AMIRA/Downloads/3569-8592-1-PB.pdf
- Elfiadi. (2016). Bermain Dan Permainan Bagi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, VII(1), 51–60. file:///C:/Users/BKPUTRAWAN/Downloads/115-Article Text-299-1-10-20180109.pdf

- Ginsburg, K. R., Shifrin, D. L., Broughton, D. D., Dreyer, B. P., Milteer, R. M., Mulligan, D. A., Nelson, K. G., Altmann, T. R., Brody, M., Shuffett, M. L., Wilcox, B., Kolbaba, C., Noland, V. L., Tharp, M., Coleman, W. L., Earls, M. F., Goldson, E., Hausman, C. L., Siegel, B. S., ... Smith, K. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, *119*(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Hariyadin, N. (2021). *Jurnal Pendidikan Indonesia PENGEMBANGAN KETERAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN Nasihudin dan Hariyadin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia INFO ARTIKEL 08 April 2021 . 2*(4), 733–743.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam AnakUsiaDini*,*7*(1),1–187.<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Husna Handayani, P. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, *15*(2), 46–56. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8774>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, *05*(01), 36–39.
- Kurniat, Y. R. A. E. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Depdikbud.
- Muchlisin, M. A. (2017). Permainan Bebas Dan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 48. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1567>
- Nehru. (2011). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*.
- Pratiwi Wiwik. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, *5*, 106–117. <https://core.ac.uk/download/pdf/228816306.pdf>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *16*(1), 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Santer, J. and G. C. (2007). *Free Play in Early Childhood*. National Children's Bureau.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*,*2*(1),15.<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Utami, M. (2012). *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Wood, E. (2013). *Play Learning And The Early Childhood Curriculum*. Sage Publications inc.
- Yuliantin, S. (2019). Permainan Dan Bermain Di Paud. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, II(2), 200–2012.